

POLITIKUS SEBAGAI KOMUNIKATOR POLITIK
(Komunikasi Politik)

Hadianto Ego Gantiano

Abstrak

Dalam perspektif panggung politik kontemporer, komunikator politik memainkan peran sosial yang utama, khususnya dalam proses pembentukan opini publik. Komunikator politik sebagai pelaku atau diidentifikasi sebagai pemimpin yang memiliki potensi dan kompetensi di atas rata-rata dibandingkan warga negara pada umumnya dalam hal menyampaikan pikiran atau gagasan di mana pun dia berada. Komunikasi Politik sendiri memiliki dua unsur kata yang sebenarnya sangat berlainan namun dapat dipadukan. Terdapat kata 'komunikasi' yang sudah pernah kami bahas sebelumnya dalam Pengantar Ilmu Komunikasi. 'Komunikasi' sendiri memiliki definisi

sebagai sesuatu yang dilakukan oleh manusia atau individu dalam kehidupannya untuk memberikan pesan berupa informasi kepada individu lainnya. Perangkat komunikasi politik terdiri dari perangkat komunikator politik, seperti personal, kelompok, lembaga atau negara. Perangkat komunikasi politik, yaitu masyarakat dalam ruang lingkup yang kecil atau masyarakat umum. Perangkat pesan politik, yaitu propaganda, demonstrasi dan kampanye. Perangkat media politik, yaitu media cetak dan elektronik. Perangkat efek, yaitu persuasif dan koersi. Komunikator politik utama yang bertindak sebagai saluran organisasional dan interpersonal. Ia cukup terlibat baik dalam politik dan semiprofesional dalam komunikasi politik. Mewakili tuntutan keanggotaan suatu organisasi, melaporkan keputusan dan kebijakan pemerintah kepada anggota suatu organisasi.

Kata Kunci : Komunikasi Politik, komunikator Politik

Politician as a Political Communicator
(Political Communication)

Abstract

In the perspective of contemporary political stage, political communicators play a major social role, especially in the process of forming public opinion. Political communicator as an actor or identified as a leader who has above average potential and competency compared to citizens in general in terms of conveying thoughts or ideas wherever he is. Political communication itself has two elements of words that are actually very different but can be combined. There is a word 'communication' that we have discussed previously in Introduction to Communication Studies. 'Communication' itself has a definition as something done by humans or individuals in their lives to provide a message of information to other individuals. Political communication devices consist of political communicator devices, such as personal, group, institution or state. Communicating tools of politics, ie communities in a small scope or the general public. Political messaging tools, ie propaganda, demonstrations

and campaigns. Political media devices, namely print and electronic media. Effects devices, namely persuasive and coercion. A major polytic communicator acting as an organizational and interpersonal channel. He is quite involved both in politics and semiprofesional in political communication. Represents the demands of membership of an organization, reports on government decisions and policies to members of an organization.

Keywords: Political communication, political communicator

I. Pendahuluan

Pandangan politik di Indonesia saat ini adalah bermacam-macam. Berbagai peristiwa yang menyangkut keadaan politik yang ada di negeri ini semakin menjadi sorotan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Kemerosotan kualitas politik tersebut dapat dilihat dilihat dari banyaknya peristiwa yang nampaknya mengganggu kestabilan nasional.

Dalam kehidupan sehari-hari, tak peduli dimana kita berada, kita selalau berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang tertentu yang berasal dari kelompok, ras etnik atau budaya lain. Dapat berkata, *ber-komunikasi* merupakan kegiatan sehari-hari yang sangat populer dan pasti dijalankan dalam pergaulan manusia. Aksioma komunikasi mengatakan : “Manusia selalu berkomunikasi, manusia tidak dapat menghindari komunikasi, “ karena itu kita tetntu sangat mengenal kata *Komunikasi*.

Esensi komunikasi terletak pada proses, yakni suatu aktivitas “melayani” hubungan antara pengirim dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu (Alo

Liliweri,2011:4). Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial kalau tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide-ide, gagasan maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain.

Perkembangan politik di Indonesia tentunya tidak lepas dari ruang lingkup komunikasi. Menurut Nimmo, Politik seperti komunikasi adalah proses; dan seperti komunikasi, politik melibatkan pembicaraan (2011:8).

Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Eki Baihaki pada laman *kompas.com* yang berjudul “*Bicara Baik di Tahun Politik*” mengatakan “Tahun 2018 adalah tahun politik. Ini karena pada 2018, Indonesia bakal menggelar 171 pemilihan kepada daerah (pilkada) secara langsung. Berlanjut ke tahun berikutnya pesta demokrasi untuk memilih anggota legislatif dan presiden. Yang pasti akan menghangatkan kompetisi bahkan memanasakan dunia politik Tanah Air” selanjutnya Eki mengungkapkan Politisi adalah Moralitas “pemintal kata-kata” yang tak mudah kehilangan inspirasi dan selalu

membicarakan kebenaran dan masa depan” (dilihat pada, Rabu, 2 Mei 2018).

Komunikator Politik adalah orang atau sekelompok orang yang menyampaikan pesan politik yang biasanya berkaitan dengan kekuasaan pemerintah, kebijakan pemerintah, aturan pemerintah, kewenangan pemerintah yang bertujuan untuk mempengaruhi khalayak baik itu verbal atau non verbal.

Selanjutnya Nimmo mengatakan Komunikator Politik yang baik adalah komunikator yang mampu mengenal diri sendiri, memiliki Kredibilitas (kepercayaan), Daya Tarik dan Memiliki Power (kekuatan). (2001:134)

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa banyak aspek kehidupan politik dapat dilukiskan sebagai komunikasi, Politik adalah pembicaraan atau lebih tepatnya kegiatan berpolitik adalah berkomunikasi.

II. Pembahasan

2.1. Komunikasi Politik

Sebagaimana tentang komunikasi, terdapat berbagai macam definisi tentang politik. Politik adalah siapa yang memperoleh apa, kapan, dan bagaimana. Dalam pembahasan ini menggunakan politik hanyalah untuk mengartikan *kegiatan orang secara kolektif yang mengatur perbuatan mereka dalam kondisi konflik sosial.*

Secara sederhana, komunikasi politik (political communication) adalah komunikasi yang melibatkan pesan-pesan politik dan aktor-aktor politik, atau berkaitan dengan kekuasaan, pemerintahan, dan kebijakan pemerintah. Dengan pengertian ini, sebagai sebuah ilmu terapan, komunikasi politik bukanlah hal yang baru. Komunikasi politik juga bisa dipahami sebagai komunikasi antara ”yang memerintah” dan ”yang diperintah”.

Komunikasi Politik sendiri memiliki dua unsur kata yang sebenarnya sangat berlainan namun dapat dipadukan. Terdapat kata 'komunikasi' yang sudah pernah kami bahas sebelumnya dalam Pengantar Ilmu Komunikasi. 'Komunikasi' sendiri memiliki definisi sebagai sesuatu yang dilakukan oleh manusia atau individu dalam kehidupannya untuk memberikan pesan berupa informasi kepada individu lainnya.

Sedangkan 'Politik' memiliki arti secara etimologis berasal dari kata 'polis'. Polis menunjukkan negara kota pada zaman kuno. Namun, seiring berjalannya waktu, kata 'Politik' memiliki definisi sebagai suatu usaha yang ditempuh oleh warga negara untuk berdiskusi dan mewujudkan tujuan bersama.

Berikut merupakan pendapat dari beberapa ahli mengenai definisi

komunikasi Politik :

Maswadi Rauf (1991) : Seorang ahli politik yang berpendapat bahwa komunikasi politik merupakan bagian objek dari kajian ilmu politik, karena pesan-pesan yang diungkapkan dalam proses komunikasi bercirikan politik yakni berkaitan dengan kekuasaan politik negara, pemerintahan dan juga aktivitas komunikator dalam kedudukan sebagai pelaku kegiatan politik.

Mueller (2003) : Komunikasi Politik didefinisikan sebagai hasil yang bersifat politik apabila menekankan pada hasil. Sedangkan definisi Komunikasi Politik jika menekankan pada fungsi komunikasi politik dalam sistem politik, adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu sistem politik dan antara sistem tersebut dengan lingkungannya. (Baca juga: Komunikasi Pemerintahan)

Almond dan Powell (2009) : Komunikasi Politik sebagai fungsi politik bersama-sama fungsi artikulasi, agregasi, sosialisasi dan rekrutmen yang terdapat di dalam suatu sistem politik dan komunikasi politik merupakan prasyarat (prerequisite) bagi berfungsinya fungsi-fungsi politik yang lain.

bahwa Komunikasi Politik merupakan bagian dari objek kajian ilmu politik yang disebabkan karena adanya interaksi yang bersifat politik dan memiliki fungsi agregasi, artikulasi,

sosialisasi dan juga rekrutmen.

Dalam perspektif panggung politik, komunikator politik memainkan peran sosial yang utama, khususnya dalam proses pembentukan opini publik. Komunikator politik sebagai pelaku atau diidentifikasi sebagai pemimpin yang memiliki potensi dan kompetensi di atas rata-rata dibandingkan warga negara pada umumnya dalam hal menyampaikan pikiran atau gagasan di mana pun dia berada. Upaya untuk menyatakan dirinya sebagai komunikator politik, meliputi; politisi, komunikator profesional, dan aktivis, maka yang dituntut adalah mempunyai kemampuan berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi mempunyai makna bahwa seorang yang mampu dan cerdas dalam menyampaikan argumen, gagasan, dan pemikiran kepada publik, di mana pun dia berada.

Komunikator politik sebaiknya memiliki kapasitas sebagai pemimpin. Orang yang mengidentifikasi dirinya berkemampuan sebagai komunikator politik adalah orang yang memiliki leadership. Bagi orang yang masuk kedalam panggung politik dan kekuasaan, hal yang tak bisa ditawarkan adalah memiliki kemampuan dalam memimpin. Pemimpin itu tak lahir seketika atau instant. Pemimpin sejak lahir sudah terlihat bakatnya sebagai pemimpin di mana pun dia berada.

Dengan komunikasi, maka realitas, sejarah, tradisi politik bisa dihubungkan /dirangkaikan dari masa lalu untuk dijadikan acuan ke masa depan. Dengan komunikasi sebagai proses politik, berbagai tatanan politik yang tidak sesuai dengan tuntunan masyarakat akan berubah.

Pola Komunikasi Politik adalah sebagai berikut :

1. Pola komunikasi vertikal (*top down*, dari pemimpin kepada yang dipimpin).
2. Pola komunikasi horizontal (antar individu dengan individu, kelompok dengan kelompok).
3. Pola Komunikasi formal (komunikasi melalui jalur –jalur organisasi formal).
4. Pola komunikasi informal (komunikasi melalui pertemuan atau tatap muka, tidak mengikuti prosedur atau jalur-jalur komunikasi) (Nurudin,2010:57).

Dalam praktiknya, komunikasi politik sangat kental dalam kehidupan sehari - hari. Sebab dalam aktifitas sehari - hari tidak satupun manusia tidak berkomunikasi dan kadang - kadang sudah terjebak dalam analisis dan kajian komunikasi politik. Berbagai penilaian dan analisis orang awam berkomentar soal kenaikan BBM, ini merupakan contoh kekentalan komunikasi politik. Sebab sikap pemerintah menaikkan BBM sudah melalui proses komunikasi politik

dengan mendapat persetujuan DPR. Gabriel Almond (1960) : "komunikasi politik adalah salah satu fungsi yang selalu ada dalam setiap sistem politik. "All of the functions performed in the political system, political socialisation and recruitment, interest articulation, interest aggregation, rule making, rule application, and rule adjudication, are performed by means of communication."

Komunikasi politik merupakan proses penyampaian pesan - pesan yang terjadi pada saat keenam fungsi lainnya itu dijalankan. Hal ini berarti bahwa fungsi komunikasi politik terdapat secara inherent didalam setiap fungsi sistem politik. Political communication is a process by which a nations leadership, media and citizenry exchange and confer meaning upon messages that relate to the conduct of public policy (Perloff)

Pola - pola komunikasi politik : Ada beberapa pola komunikasi politik yang diakui di dunia, yakni pola komunikasi politik vertikal. Pola komunikasi ini dibangun antara pemerintah sebagai pemimpin dan rakyat sebagai unsur yang dipimpin. Ada juga pola horizontal, yaitu pola komunikasi yang dibangun antar individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok. Pola komunikasi formal yang dibangun melalui jalur - jalur organisasi formal seperti parpol.

Pola komunikasi informal, yaitu komunikasi yang dibangun melalui pertemuan atau tatap muka, dan bukan merupakan pola komunikasi yang mengikuti prosedur atau jalur - jalur organisasi

Saluran komunikasi politik, yakni komunikasi massa, yaitu komunikasi yang dilakukan oleh satu kepada banyak orang, contohnya komunikasi melalui media massa. Komunikasi tatap muka, yaitu komunikasi yang menggunakan sarana tatap muka langsung maupun p o e n g h u b u n g . K o m u n i k a s i interpersonal, yaitu komunikasi yang dilakukan oleh orang perorang, seperti menemui publik atau konstituen atau komunikasi organisasi, yaitu gabungan komunikasi massa dengan komunikasi tatap muka.

2.2. Komunikator Politik

Orang yang bercita-cita untuk dan atau memegang jabatan pemerintah harus dan memang berkomunikasi tentang politik. Kita menamakan calon atau pemegang jabatan ini politikus, tak peduli apakah mereka dipilih, ditunjuk, atau pejabat karier, tidak mengindahkan jabatan itu eksklusif, legislatif, atau yudikatif. Meskipun politikus melayani beraneka ragam tujuan dengan berkomunikasi, politikus mencari pengaruh melalui komunikasi, betapapun pentingnya komunikasi bagi

keberhasilan, politikus menganggap pemerintahan, alih-alih komunikasi, sebagai sumber nafkahnya.

Menurut "Nimmo (1989)" mengklasifikasikan komunikator utama dalam politik sebagai berikut :

1. Politikus

Orang yang memegang jabatan pemerintah, tidak peduli apakah mereka dipilih, ditunjuk/ pejabat karier. Dan tidak mengindahkan apakah jabatan itu eksekutif, legislatif, yudikatif.

a. Politikus ideolog adalah orang-orang yang dalam proses politik lebih memperjuangkan kepentingan bersama/publik. Mereka tidak begitu terpusat perhatiannya kepada mendesak tuntutan seorang langganan atau kelompoknya. Mereka lebih menyibukkan dirinya untuk menetapkan tujuan kebijakan yang lebih luas, mengusahkan reformasi, bahkan mendukung perubahan revolusioner-jika hal ini mendatangkan kebaikan lebih bagi bangsa dan negara.

b. Politikus partisan adalah orang-orang yang dalam proses politik lebih memperjuangkan kepentingan seorang langganan atau kelompoknya.

2. Profesional

Orang-orang yang mencari nafkahnya dengan berkomunikasi, karna keahlian nya berkomunikasi. James Carey (dalam Nimmo, 1989)

mengatakan bahwa komunikator profesional adalah makelar simbol, orang yang menerjemahkan sikap, pengetahuan, dan minat suatu komunitas bahasa ke dalam istilah-istilah komunitas bahasa yang lain yang berbeda tetapi menarik dan dapat dimengerti. Komunikator profesional beroperasi (menjalankan kegiatannya) di bawah desakan atau tuntutan yang, di satu pihak, dibebankan oleh khalayak akhir dan, di lain pihak, oleh sumber asal. Seperti politikus yang dapat dibedakan politikus ideolog dan partisan, profesional mencakup para jurnalis pada satu sisi, dan para promotor pada sisi lain.

a. Jurnalis

Karyawan organisasi berita yang menghubungkan sumber berita dengan khalayak. Mereka bisa mengatur para politikus dengan publik umum, menghubungkan publik umum dengan para pemimpin dan membantu menempatkan masalah dan peristiwa pada agenda diskusi publik. Kita membicarakan jurnalis sebagai siapapun yang berkaitan dengan media berita dalam pengumpulan, persiapan, penyajian, dan penyerahan laporan mengenai peristiwa-peristiwa. Ini meliputi reporter yang bekerja pada koran, majalah, radio, televisi, atau media lain; koordinator berita televisi; penerbit; pengarah berita; eksekutif stasiun atau jaringan televisi dan radio;

dan sebagainya. Sebagai komunikator profesional, jurnalis secara khas adalah karyawan organisasi berita yang menghubungkan sumber berita dengan khalayak. Mereka bisa mengatur para politikus untuk berbicara satu sama lain, menghubungkan politikus dengan publik umum, menghubungkan publik umum dengan para pemimpin, dan membantu menempatkan masalah dan peristiwa pada agenda diskusi publik

b. Promotor

Orang yang dibayar untuk mengajukan kepentingan langganan tertentu. Yang termasuk ke dalam promotor adalah agen publisitas tokoh masyarakat yang penting, personel hubungan masyarakat pada organisasi swasta atau pemerintah, sekretaris pers kepresidenan dsb.

3. Aktivis

Komunikator politik utama yang bertindak sebagai saluran organisasional dan interpersonal. Ia cukup terlibat baik dalam politik dan semiprofesional dalam komunikasi politik. Mewakili tuntutan keanggotaan suatu organisasi, melaporkan keputusan dan kebijakan pemerintah kepada anggota suatu organisasi.

Pada umumnya orang ini tidak memegang ataupun mencita-citakan jabatan pada pemerintah; dalam hal ini komunikator tersebut tidak seperti politikus yang membuat politik menjadi lapangan kerjanya. Jurubicara ini

biasanya juga bukan profesional dalam komunikasi. namun, ia cukup terlibat baik dalam politik dan semiprofesional dalam komunikasi politik. Berbicara untuk kepentingan yang terorganisasi merupakan peran yang serupa dengan peran politikus partisan, yakni mewakili tuntutan keanggotaan suatu organisasi. dalam hal lain jurubicara ini sama dengan jurnalis, yakni melaporkan keputusan dan kebijakan pemerintah kepada anggota suatu organisasi. Kedua, terdapat pemuka pendapat yang bergerak dalam jaringan interpersonal.

Perangkat komunikasi politik terdiri dari perangkat komunikator politik, seperti personal, kelompok, lembaga atau negara. Perangkat komunikasi politik, yaitu masyarakat dalam ruang lingkup yang kecil atau masyarakat umum. Perangkat pesan politik, yaitu propaganda, demonstrasi dan kampanye. Perangkat media politik, yaitu media cetak dan elektronik. Perangkat efek, yaitu persuasif dan koersi.

Mengidentifikasi Komunikator Utama dalam Politik Sosiolog J. D. Halloran, seorang pengamat komunikasi massa yang cermat, telah mengeluh bahwa banyak studi komunikasi mengabaikan satu karakteristik proses yang penting, yaitu bahwa terjadi di dalam suatu matriks sosial. Situasi tempat komunikasi bermula, berkembang, dan berlangsung menerus

adalah situasi sosial : hubungan antara komunikator dan khalayak adalah bagian integral dari sistem sosial ini. Meskipun anggapan ini sederhana, tulis Halloran, ketidakpekaan banyak ahli teori komunikasi telah mengakibatkan “ketidakseimbangan”; mereka mencurahkan jauh lebih banyak perhatian kepada penelitian akibat komunikasi ketimbang komunikator. Para perumus teori terlalu mudah mengabaikan “komunikator massa sebagai orang yang menduduki posisi penting yang peka didalam jaringan sosial, menanggapi berbagai tekanan dengan menolak dan memilih informasi yang semuanya terjadi di dalam sistem sosial yang bersangkutan”.

Komunikator politik memainkan peran sosial yang utama, terutama dalam proses opini publik Karl Popper mengemukakan bahwa ada satu teori opini publik yang seluruhnya dibangun disekitar komunikasi politik, yaitu “teori pelopor mengenai opini publik”. Ia menegaskan bahwa para pemimpin menciptakan opini publik karena mereka “berhasil membuat gagasan mula-mula ditolak, kemudian dipertimbangkan, dan akhirnya diterima”. Popper menganggap teori pelopor ini terlalu berlebihan menaksir pengaruh “para aristokrat pikiran”. Teori ini terlalu sederhana sehingga runtuh dengan cepat. Tipe komunikator politik utama adalah sebagai berikut: 1)

Bertindak sebagai saluran organisasional, dan 2) Bertindak sebagai jaringan interpersonal.

Apa yang dikatakan oleh Halloran tentang komunikator massa, berlaku juga bagi komunikator politik. Komunikator politik ini memainkan peran sosial yang utama, terutama dalam proses pembentukan suatu opini publik. Salah satu teori opini publik yang seluruhnya dibangun di sekitar komunikator politik, yaitu teori pelopor mengenai opini publik. Dalam hal ini menegaskan bahwa pemimpin menciptakan opini publik karena mereka berhasil membuat beberapa gagasan yang mula-mula ditolak, kemudian dipertimbangkan, dan akhirnya diterima. Karena itu opini publik disini dipahami sebagai sejenis tanggapan publik terhadap pemikiran dan usaha para aristokrat (pemuka pendapat) pikiran itu menciptakan pemikiran-pemikiran baru, gagasan-gagasan baru, dan argumen-argumen baru.

III. Simpulan

Dalam komunikasi politik, komunikator politik merupakan salah satu faktor yang menentukan efektivitas komunikasi. Pada peristiwa komunikasi yang manapun, faktor komunikator merupakan suatu unsur yang penting sekali peranannya. Sekalipun nantinya keberhasilan komunikasi yang dimaksud secara menyeluruh bukan

hanya ditentukan oleh sumber, namun mengingat fungsinya sebagai pemrakarsa dalam aktifitas yang bersangkutan, maka bagaimanapun juga dapat dilihat betapa menentukannya peran tersebut. Karena itu dalam mengamati proses komunikasi politik, perlu sekali terlebih dahulu memahami karakteristik masing-masing komunikator tersebut, setidaknya-tidaknya secara umum, guna mendapatkan gambaran tentang bagaimana kelak kemungkinan-kemungkinan yang timbul baik dalam berlangsungnya proses komunikasi itu sendiri, maupun dalam keseluruhan hasil komunikasi yang dilakukan.

Dalam perspektif panggung politik kontemporer, komunikator politik memainkan peran sosial yang utama, khususnya dalam proses pembentukan opini publik. Komunikator politik sebagai pelaku atau diidentifikasi sebagai pemimpin yang memiliki potensi dan kompetensi di atas rata-rata dibandingkan warga negara pada umumnya dalam hal menyampaikan pikiran atau gagasan di mana pun dia berada.

Ada beberapa catatan yang bisa ditarik ketika membicarakan komunikasi sebagai proses politik sebagai berikut:

- 1.1. Komunikasi memiliki peran signifikan dalam menentukan proses perubahan politik.

- 1.2. Komunikasi politik yang tertutup yang mengakibatkan ideologi politik yang tidak terbuka.
- 1.3. Sebagai politisi komunikasi menjadi alat yang mampu mengalirkan pesan politik (tuntutan dan dukungan).
- 1.4. Politisi adalah Moralitas “pemintal kata-kata” yang tak mudah kehilangan inspirasi dan selalu membicarakan kebenaran dan masa depan.

Daftar Pustaka

- Almond, G., Powell, G.B., Dalton, R. & Strømp, K. 2009. *Comparative Politics Today: A World View*, 9 th edn, Person Longman, New York.
- Alo Liliweri. 2011. *Komunikasi serba ada serba makna*. Kencana : Jakarta
- Alo Liliweri, 2011. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Dan Nimmo, 2011. *Komunikasi Politik (Komunikator, Pesan dan Media)*. PT. Remaja Rosda Karya: Bandung
- S. O'Halloran and M. Rodrigues, 2012. "Power and Efficiency Measurement in a Thermoelectric Generator," American Society for Engineering Education.
- Hildebrand, George H., 1951. *The Open Society and Its Enemies* by Karl Popper review by George H. Hildebrand, *The American Review*, Vol. 41, No. 1 (Mar., 1951), pp. 212-217, <http://www.jstor.org/stable/1815989>
- Muller, N-A., 2003, *The 3D Common Reflection Surface Stack Theory and Application*. Diplomarbeit Thesis. Universitat Karlsruhe (TH).
- Nurudin, 2010. *Sistem Komunikasi Indonesia*. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Rauf, Maswadi, 1991, *Ciri-ciri Teori Pembangunan Politik: Kasus Partisipasi Politik*, dalam *Jurnal Ilmu Politik*, PT Gramedia Pustaka Utama.
- <https://nasional.kompas.com/read/2018/02/04/11151441/bicara-baik-di-tahun-politik>

